

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang jumlahnya lima, yang berarti melaksanakannya adalah kewajiban agama, yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang sudah aqil dan baligh. Orang yang melaksanakan puasa berarti ia ikut serta membangun dan mengokohkan agamanya. Puasa adalah penghayatan seseorang pada agamanya.

Rasulullah saw, bersabda yang artinya: *“Islam di dirikan di atas lima perkara, yaitu; bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke baitullah, dan puasa di bulan Ramadhan”* (Ahmad Al-Hasyim, 1995: 59)

Allah telah mewajibkan puasa kepada kita (umat nabi Muhamad saw), sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kita. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-qura'an surat Al-baqarah ayat 183 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah aku wajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”* (Hasbi Ash-Shddiqy, 1971: 44).

Al-Maraghi (1984: 125) berpendapat ayat tersebut memberikan pengukuhan mengenai puasa, serta memberikan motivasi, dan hiburan kepada orang-orang yang melaksanakannya, puasa merupakan ibadah yang berat, jika diwajibkan kepada kebanyakan orang maka bagi yang bersangkutan akan menjadi mudah melaksanakannya.

Matin Abdul Razak (2003: 15) menjelaskan bahwa, puasa di dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa, yaitu manusia yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Dengan demikian, mental seseorang terlatih dalam menghadapi godaan syahwat yang diharamkan, dan dapat menahan diri untuk tidak dapat melaksanakannya. Dengan puasa pula seseorang terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, berkata dusta dan berbuat kesalahan yang merugikan diri sendiri dan sesamanya. Karena di dalam dirinya telah tertanam nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang kokoh kepada Allah swt., Sebagaimana dijelaskan oleh sabda Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

الصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يبغض ولا يسخب فإن سابه أحد أو قاتله
فليقل انني صائم (رواه مسلم وأبي هريرة).

Artinya: *“Puasa itu perisai, maka apabila salah seorang di antara kamu berpuasa, janganlah ia menuturkan kata-kata yang keji dan janganlah ia menghingar-hinghingkan, jika ada yang memarahinya atau memukulinya, hendaknya berkata: saya sedang berpuasa”* HR. Muslim dan Abu Hurairah (Miftah Faridl, 2003: 44).

Hadis di atas menjelaskan bahwa dengan berpuasa, seseorang dapat mengendalikan dirinya dalam menghadapi kehidupan ini,

sebab kalau tidak, maka akan sering terjerumus kepada hal-hal yang dilarang Allah swt.,

Zakiyah Darajat (2003: 34) menjelaskan bahwa, kemampuan mengendalikan diri amat penting dalam kehidupan manusia, karena apabila seseorang tidak mampu mengatasi dorongan dan kebutuhannya dengan cara wajar, ia akan sering menghadapi kesulitan, misalnya melanggar kaidah-kaidah agama, ketentuan hukum, hak orang lain, merugikan diri sendiri bahkan lebih hebat lagi, dapat menimbulkan perkelahian, peperangan dan permusuhan antar negara.

Puasa yang memiliki tujuan membentuk manusia yang bertaqwa sebagaimana tercermin dalam firman Allah swt, Q.S. Al-Baqarah ayat 183 yaitu: "*LA A'LAKUM TATTAQUUN*" agar kalian menjadi orang-orang yang bertaqwa. Ternyata tujuan tersebut lain dengan kenyataan yang terjadi dalam kondisi masyarakat saat ini. Di antara mereka banyak yang berpuasa akan tetapi nilai puasa yang ada di dalamnya tidak melekat pada pribadi yang melaksanakannya. Sehingga setelah puasa selesai tidak ada perubahan perilaku bagi pelaksananya. Misalnya melakukan

maksiat, tindakan kriminal tidak sedikit terjadi pada bulan Ramadhan, yang seharusnya dijadikan untuk meningkatkan nilai iman dan ketakwaan kepada Allah swt, dan melatih diri untuk dapat membagi perasaan dengan sesamanya. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Di mana setiap hari kita mendengar beraneka ragam berita kejahatan, baik yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, ataupun oleh keluarga dekat si korban misalnya si ayah menyiksa anaknya sampai mati, berbuat serong dengan kemenakan, ipar dan berbuat keji yang dikutuk oleh Allah sw, dicela oleh masyarakat dan dilarang keras oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penjelasan di atas, menunjukkan permasalahan yang ada pada isi kandungan surat Al-Baqarah ayat 183, dengan menggunakan penelitian terhadap tafsir ayatnya sehingga dapat diperoleh sejauhmana puasa yang dapat dijadikan pelakunya bertaqwa. Selain itu akan diperoleh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam berpuasa, sebagaimana terdapat dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 183, dalam hal ini penulis akan mengkaji surat tersebut dengan seksama, juga akan dikemukakan berbagai pendapat para

mufassirin, dan pendapat para ahli pendidikan yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah Tafsir al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183.

b. Pendekatan Penelitian

Penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan normative kewahyuan, yaitu pendekatan dengan cara meneliti sumber literature yang berkaitan dengan judul utamanya.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara *idea* yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183 dan *realita* kondisi masyarakat saat ini. Selain itu akan diungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis lebih menitik beratkan permasalahan ini pada nilai-nilai / hikmah pendidikan dalam berpuasa.

3. Pertanyaan Penelitian

Uraian di atas dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana puasa menurut ajaran Islam ?
- b. Bagaimana penjelasan umum tentang surat al-Baqarah ayat 183 ?
- c. Hikmah pendidikan dalam puasa Ramadhan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan seputar permasalahan di atas, dengan demikian akan dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui puasa menurut ajaran Islam.
2. Mengetahui penjelasan umum tentang surat Al-Baqarah ayat 183.

3. Mengetahui hikmah pendidikan dalam puasa Ramadhan.

D. Kerangka Pemikiran

Al-qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia memiliki sifat yang universal dalam menata segala segi kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah mengatur manusia agar melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah swt, yang disebut dengan taqwa. Predikat taqwa dapat dicapai dengan berpuasa secara *kaffah*, bukan dlohirnya saja yang berpuasa akan tetapi hatinya pun berpuasa, dengan kata lain hatinya harus dijaga dari sifat *takabur, iri, dengki, hasud* dan sifat-sifat buruk lainnya. Hal ini disebabkan Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai rahmat bagi manusia. Allah swt, berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Artinya: ***“Kami turunkan Al-Qur’an sebagai penawar dan rahmat bagi orang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang dzolim kecuali kerugian”*** (Hasby Ash Siddiqie, 1971: 437).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-qur’an merupakan rahmat dan penawar bagi orang-orang yang teguh menjalankan perintah Allah dan meniggalkan cegahan-Nya, termasuk di dalamnya adalah melaksanakan puasa berarti berpedoman pada Al-Quran.

Berpuasa merupakan perintah Allah yang membutuhkan kesabaran bagi orang yang melaksanakannya. Karena di dalam berpuasa tidak makan, minum, bersetubuh di siang hari bulan Raaamadhan, dan menjaga dari hal-hal yang membatalkan puasa dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari.

Di dalam berpuasa ada tiga rahasia, yaitu manusia jangan sampai memenuhi kebutuhan jasmaninya secara berlebihan karena akan merusak organ tubuh yang terus menerus memproduksi sejumlah isi perut. Oleh karena dengan berpuasa, maka alat-alat pencernaan beristirahat untuk beberapa saat setelah bekerja. Hal

ini tidak lepas dari apa yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw, :

حسب ابن ادم لقيمات يقمن صلبه فإذا كان ولا بد فثلث لطعام وثلث للماء وثلث
للتنفس (رواه الترمذي)

Artinya: “Cukuplah bagi anak adam beberapa suapanasi meneguhkan tulang sulbinya, jika sangat perlu dibanyakkan. Sepertiganya untuk makan, sepertiganya untuk air dan sepertiganya untuk nafas” HR. Tirmidzi (T. Hasby Ash Shiddiqie, 1995: 41).

Hadis di atas, menjelaskan bahwa puasa itu mengandung nasehat, mendidik umat Islam agar berlaku sederhana, jujur, sabar dalam kehidupan.

E. Langkah-langkah Penelitian

Meneliti tentang pendidikan puasa yang ada keterkaitannya dengan surat Al-Baqarah ayat 183 tentang “ PUASA RAMADHAN DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”. Diperlukan sejumlah data kualitatif dan teknik pengumpulan data. Data tersebut dibutuhkan untuk memberikan nilai ilmiah

penelitian yang pada saatnya data tersebut akan dianalisis secara logis sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Sedangkan teknik pengumpulan bahan diperlukan untuk menunjukkan hubungan logis antara data satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sumber Data dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang diperoleh dari bahan-bahan dan dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan inti permasalahan yang akan dibahas. Dalam menginventaris data, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari beberapa kitab tafsir Al-Qur'an, seperti tafsir Al-Maraghi, Attabari, dan showy. Sedangkan data sekunder terdiri dari buku, majalah yang

mengemukakan tentang puasa dan yang berhubungan dengannya.

b. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menyangkut data-data tentang masalah yang akan dibahas, yaitu penafsiran surat Al-Baqarah ayat 183.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan metode mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data kuantitatif diperoleh, maka data tersebut akan dianalisis secara logika dengan dibantu ilmu lain yang mendukung.